

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Perilaku Orang Tua *Overprotective*

###### a. Pengertian Perilaku Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Menurut Miami dalam Hendri, orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.<sup>1</sup> Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab alami anak pada masa awalnya berada ditengah-tengah orang tuanya, serta dari merekalah anak pertama kali mendapat dan mengenal pendidikan.

Orang tua merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, dalam membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang

---

<sup>1</sup>Hendri, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak", *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2019, hal. 60

tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak-anaknya dalam keluarga.<sup>2</sup>

Menurut Hadi dalam Meike Makagingge, dkk, mengatakan bahwa “Orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya”.<sup>3</sup> Orang tua adalah merupakan pertama-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan serta memberikan rangsangan-rangsangan.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berfikir, tertawa, dan sebagainya.<sup>4</sup> Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya

---

<sup>2</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2020), hal. 26

<sup>3</sup>Meike Makagingge, dkk, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak”, *Yaa Bunayya*, Vol. 3, No. 2, November 2019, hal. 17

<sup>4</sup>Soekijono Notoatmojo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 45

yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa perilaku orang tua adalah seperangkat perbuatan atau tindakan orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya, dalam memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, dalam membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab dalam suasana kasih sayang, baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.

b. Pengertian *Overprotective*

*Overprotective* adalah kecenderungan pihak orang tua untuk melindungi anaknya secara berlebihan, dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan

bahaya fisik maupun psikologis, sampai begitu jauh sehingga anak gagal mencapai kebahasaannya (selalu bergantung pada orangtuanya). Perilaku orang tua yang *overprotective* adalah sebuah kontak yang berlebihan dengan anak-anak mulai dari perawatan atau bantuan kepada anak terus menerus, mengawasi aktivitas anak secara berlebihan.

Perilaku *Overprotective* merupakan cara orangtua mendidik anak dengan terlalu melindungi, kurang memberi kesempatan pada anak untuk mengurusinya-keperluannya sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap kepuasannya.<sup>5</sup>

Menurut Gunarsa dalam Desi Harlina, dkk, *Overprotective* merupakan kecenderungan dari pihak orangtua untuk melindungi anak secara berlebihan dengan memberikan perlindungan terhadap gangguan dan bahaya fisik maupun psikologis, sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan atau selalu tergantung pada orangtua.<sup>6</sup>

Perilaku orang tua yang *Overprotective* di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan

---

<sup>5</sup>Desi Harlina, Dkk, "Sikap Overprotective Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak", *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 3

<sup>6</sup>Desi Harlina, Dkk, "Sikap Overprotective Orang Tua ...", hal. 2

menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Trauma dan kesedihan mendalam akan membekas selamanya, terlebih lagi apabila anak mengalami tindakan yang terlalu *Overprotective* anak akan cenderung stress dan murung maka akan berpotensi mengalami gangguan psikologis pada masa remaja ataupun dewasa. Charles Darwin berpendapat bahwa perilaku manusia memiliki dasar yang sama dengan perilaku binatang, bukan hanya mengenai dunia alam disekitarnya, melainkan juga perilaku anaknya sendiri. Darwin mencatat kemampuan salah satu bayinya yang baru lahir menunjukkan perilaku refleks termasuk bersin, cegukan, menguap, mengeliat, dan lainnya. Ia mengamati bagaimana kesadaran bayi mengenai dunia meningkat dan meluas seiring waktu.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari perilaku orang tua dan *Overprotective* di atas, maka dapat diketahui bahwa perilaku *overprotective* orangtua dapat diartikan dengan perilaku orangtua yang memberikan

kasih sayang dengan sangat berlebihan terhadap anak, sehingga kasih sayang tersebut akan menimbulkan perhatian, perlindungan serta kekhawatiran yang sangat berlebih-lebihan terhadap seorang anak.

c. Dampak Perilaku *Overprotective* Orangtua Terhadap Anak

Sikap *Overprotective* orangtua berdampak kurang menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak yang akan mendapatkan kasih sayang yang berlebihan, terlalu dilindung dan dihindarkan dari macam-macam kesulitan hidup sehari-hari maka anak akan tampak lemah hati jika jauh dari orangtua, menjadi penakut, sangat egois, tidak tahan terhadap bantahan, kritik, dan tidak sanggup menghadapi kesusahan.<sup>7</sup>

Akibat dari orangtua yang berlebihan dalam memberikan perlindungan adalah anak menjadi tidak mandiri, anak menjadi manja, dapat terjadi gangguan psikologis, berkurangnya interaksi sosial di lingkungan sekitar. Bukan hanya itu perhatian berlebihan berupa pemberian makanan dapat mengakibatkan kegemukan pada anak. Karena anak yang terlalu dimanjakan dengan pemberian makan yang berlebihan sejak kecil. Kegemukan atau obesitas adalah lemak tubuh dalam

---

<sup>7</sup>Desi Harlina, Dkk, "Sikap Overprotective Orang Tua ..., hal. 3

jumlah abnormal yang mengakibatkan anak menjadi terlalu gemuk atau *overweight* pada keadaan tinggi badan dan jumlah otot tertentu.

Menurut Kartono dalam Sutafti dan Harun Al Rasyid, perilaku orang tua yang *Overprotective* di mana orang tua terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan sehari-hari dan selalu menolongnya, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas dan tidak dapat bertanggungjawab terhadap keputusannya.<sup>8</sup>

*Overprotective* orangtua akan berdampak kurang menguntungkan bagi perkembangan anak serta masa depan anak. Beberapa dampak dari *Overprotective* orangtua terhadap anak menurut Kusumaningtyas, antara lain:

1) Menghambat kreativitas anak.

Secara tidak sadar perilaku *Overprotective* orangtua terhadap anak akan menghambat daya kreativitasnya. Hal ini dikarenakan anak tidak diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu, bahkan jika ini menjadi minat atau hobinya. Selain itu,

---

<sup>8</sup>Sutafti dan harun Al Rasyid, “Pengaruh Perilaku *Overprotective* Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 5, hal. 4130

banyaknya larangan dan aturan tentu akan membuat anak tidak berkembang. Sehingga anak akan merasa dibatasi atau tidak memiliki kebebasan bergerak dalam mengembangkan hobinya karena kreativitasnya karena kreativitasnya terhambat, lambat laun anak merasa tidak percaya diri sehingga tidak tau apa yang diinginkan.

2) Mengecilkan mental anak.

Sikap orangtua yang kurang memberi kepercayaan dan seolah tidak yakin bahwa anak mampu memilih mana yang terbaik untuk dirinya akan menjadikan anak tidak kuat mental, selalu takut gagal, dan kurang berani mengambil resiko. Perlakuan lain orangtua yang akan mengecilkan mental anak antara lain tercermin dari tindakan memanjakan anak dengan memberikan semua kenyamanan sehingga anak tidak pernah keluar dari zona nyamannya. Padahal untuk menjadi generasi yang siap bersaing seseorang harus keluar dari zona nyamannya saat ini. Akibat pengekanan orangtua, anak akan menjadi bagian dari generasi tidak tahan banting dan puas hanya sebagai *follower* bukan *trendsetter*.

### 3) Membatasi pergaulan anak

Orangtua dapat pula dikatakan *Overprotective* apabila mereka melanggar atau membatasi anak dalam pergaulan, maksudnya mengatur dengan siapa anak bergaul karena khawatir anak akan mendapat pengaruh buruk dari teman pergaulannya tersebut. Termasuk melarang anak untuk bergabung dalam suatu komunitas yang mungkin menurut orangtua tidak baik untuk perkembangan anak. Akibatnya, lingkup pergaulan anak semakin sempit karena hanya bergaul dengan orang-orang “pilihan” orangtua. Pergaulan yang sempit tentu berakibat buruk bagi masa depan anak. Karena untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah, seorang anak harus bisa bergaul luwes dengan lapisan masyarakat.

### 4) Membentuk sikap pemberontak pada diri anak.

Semakin anak dikekang oleh orangtua nya, semakin usaha mereka memberontak. Hal ini memang salah satu akibat yang berbanding terbalik dengan akibat pada poin pertama yaitu menghambat kreativitas anak. Pada poin ini, “kreativitas” anak justru tereksplor secara berlebihan sehingga lahirlah jiwa pemberontak pada dirinya. Layaknya filosofi pasair yang

digenggam terlalu erat oleh kedua tangan kita, pasir tersebut akan semakin memaksa untuk keluar dari tangan kita. Begitu pula yang terjadi pada anak jika dibesarkan dalam keluarga yang *Overprotective* maka lambat laun kelakuan anak akan semakin menjengkelkan terutama bagi orangtua.<sup>9</sup>

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh anak yang mengalami perilaku *overprotective* antara lain:

1) Membuat lemah mental anak.

Terkadang orang tua tidak menyadari bahwa perilaku yang berlebihan dengan tidak memberi kepercayaan pada anak dan tidak yakin pada kemampuannya akan membuat mental anak menjadi lemah. Karena kebiasaan yang serba tidak dibolehkan dalam mencapai sesuatu akan membuat mereka menjadi takut mencoba, takut gagal, dan tidak berani mengambil resiko. Sikap memanjakan merekapun membuat anak tidak bisa keluar dari zona nyaman. Akibat segala larangan yang diperoleh anak membuat mereka menjadi generasi yang hanya puas menjadi pengikut.

---

<sup>9</sup> Lydia Ersta Kusumaningtyas, "Dampak Overprotektif Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak", *Widya Wacana*, Vol. 10, No. 1, Februari 2015, hal. 5-6

2) Menghambat kreativitas.

Hal ini terjadi karena anak tidak diberikan kebebasan dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Banyaknya larangan membuat mereka sulit untuk berkembang sehingga di masa depan anak akan tidak tahu menahu bakat apa yang dia miliki dan timbul adanya rasa kurang percaya diri.

3) Pergaulan anak dibatasi.

Mengatur anak bergaul dengan tujuan khawatir dengan pengaruh yang diberikan kepada anaknya merupakan sikap *overprotective* orang tua kepada anak. Hal ini berakibat sempitnya lingkup pergaulan anak sehingga di masa depan anak tidak pandai bergaul dalam masyarakat.

4) Terbentuknya sikap pemberontak.

Semakin dikekang oleh orang tuanya anak akan semakin memberontak. Anak yang tumbuh dari keluarga yang *overprotective* akan semakin memberontak dan menyebalkan bagi orang tuanya.<sup>10</sup>

Menurut Syamsyul Yusuf dalam Desi Harlina mengemukakan 10 dampak sikap *overprotective* terhadap perkembangan anak:

---

<sup>10</sup> Nurul Nisa dan Triana Lestari, "Pengaruh Sikap Orang Tua yang *Overprotective* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak", *Jurnal Elementary*, Vol. 4, No. 2, Juni 2021, hal. 114

1) Agresif dan dengki

Agresif dan dengki merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *overprotective* orang tua terhadap anaknya. Agresif merupakan perilaku seseorang yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain atau membuat kerusakan terhadap objek atau benda baik secara fisik atau non fisik yang menyebabkan kerugian.

2) Melarikan diri dari kenyataan

Kebiasaan orang tua yang selalu mengatasi permasalahan pada anak, membuat anak bisa saja anak sedang terjebak dalam situasi yang penuh tekanan sehingga anak memutuskan untuk melarikan diri agar terhindari dari tekanan dan tidak berani menghadapi kenyataan yang ada.

3) Sangat tergantung

Orangtua yang selalu mencampuri urusan anak dan selalu membantu anak setiap mengalami kendala dan hambatan saat ketika anak berada jauh dari orang tua, mereka akan merasakan kehilangan rasa perlindungan yang biasanya didapatkan dari orang tua. Anak akan mengalami kesulitan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dan anak juga tidak siap saat menghadapi

realitas yang ada di depan mata sehingga mudah tertekan dari tantangan baik yang besar maupun yang kecil dalam kehidupannya.

4) Ingin menjadi pusat perhatian

Anak yang cenderung diperhatikan dan diawasi oleh orang tuanya akan merasa selalu diperhatikan sehingga anak merasa orang lain pun harus memperhatikan dirinya juga seperti tindakan orang tuanya kepada dirinya.

5) Kurang mampu mengendalikan emosi

Anak yang selalu dituruti kemauannya, akan membentuk karakter anak yang sulit mengendalikan emosinya. Anak juga akan menjadi egois, sulit berbagi dengan orang lain, dan cenderung menjadi anak yang mau menang sendiri.

6) Menolak tanggung jawab

Kebiasaan orang tua yang selalu melindungi anak secara berlebihan, menyebabkan anak tidak bisa mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan.

7) Kurang percaya diri

Anak-anak dengan orang tua *overprotective* akan merasa selalu diberi pesan bahwa mereka tidak mampu atau tak cukup baik

untuk mengatur hidup sendiri. Hal tersebut sangat berdampak pada kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri anak pun rendah karena ia berpikir tidak dapat melakukan apa-apa dalam kehidupan sehari-hari.

8) Mudah terpengaruh

Akibat dari banyaknya larangan orang tua yang *overprotective* membuat anak bisa jadi memberontak dan lebih senang menuruti apa yang dikatakan teman-temannya ketimbang orangtuanya.

9) Egois/selfish

Karena orang tua yang terlalu banyak melindungi dan menghindarkan anak mereka dari macam-macam kesulitan, menolongnya sehingga anak merasa jadi raja dan bisa melakukan apa saja yang dia inginkan dan bahkan menuntut orang lain melakukan keinginannya. Jadi anak akan memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, dengan cara apapun juga asalkan tujuannya tercapai.

10) Sulit dalam bergaul.

Karena sering mendapat perlindungan dari orang tuanya, dengan situasi tersebut maka anak kurang mendapat kesempatan untuk mempelajari

macam-macam tata cara atau sopan santun pergaulan di lingkungannya, maka wajar saja jika anak mengalami kesulitan dalam pergaulannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa akibat *Overprotective* orangtua terhadap anak dapat berdampak pada perlakuan anak dalam kesehariannya misalnya anak merasa takut untuk mengekspresikan kemampuan yang dimiliki karena anak merasa bahwa yang dilakukannya harus sesuai dengan apa yang diperintahkan orangtua. Hal tersebut yang akan menghambat anak dalam menyalurkan bakat yang dimiliki.

d. Indikator Perilaku *Overprotective* Orang Tua

Perlakuan *overprotective* merupakan kecenderungan orangtua untuk melindungi anak secara berlebihan, kurang memberi kesempatan kepada anak untuk membuat rencana, menyusun alternatif, mengurus keperluan-keperluannya sendiri dan mengambil keputusan. Orangtua menghindarkan anak dari kesulitan-kesulitan kecil setiap hari, mencegah anak melakukan pekerjaan yang sebenarnya belum tentu membahayakan dan pemberian kontrol secara

---

<sup>11</sup>Desi Harlina, Dkk, "Sikap Overprotective Orang Tua ...", hal. 3

berlebihan sehingga anak tidak bebas melakukan tindakan yang sebenarnya ingin dilakukan.<sup>12</sup>

Menurut Yusuf, indikator-indikator pola perlakuan *overprotective* orangtua antara lain:

- 1) Kontak yang berlebihan dengan anak yaitu seperti orangtua yang menginginkan selalu dekat dengan anak.
- 2) Perawatan/pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri yaitu seperti orangtua sangat hati-hati dalam hal didikan dengan memberikan perhatian yang berlebihan, perlindungan dari gangguan fisik dan psikis
- 3) Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan yaitu seperti melarang anak untuk melakukan sesuatu, mengawasi aktifitas-aktifitas yang dilakukan anak dan
- 4) Memecahkan masalah anak yaitu seperti orangtua tidak membiaskan agar anak belajar untuk mandiri dan selalu memecahkan masalah-masalah anak.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Sutafti dan harun Al Rasyid, "Pengaruh Perilaku *Overprotective* Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 5, hal. 4130

<sup>13</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49

Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Harlina, dkk, sikap orangtua yang *overprotective* dapat membawa dampak tersendiri bagi anak mereka.<sup>14</sup> Anak tersebut akan menjadi orang yang penakut, egois, agresif, mudah terpengaruh, kurang percaya diri, kurang bisa bergaul, tampak lemah bila jauh dari orangtua, tidak tahan terhadap bantahan, kritik dan tidak sanggup menghadapi kesusahan juga kurang mandiri dalam menghadapi suatu masalah.

## **2. Konsep Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini ialah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kedepannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali.<sup>15</sup> Oleh karena itu, kualitas perkembangan anak di masa depannya, sangat ditentukan oleh stimulasi yang diperolehnya sejak dini. Pemberian stimulasi sangat penting sebab

---

<sup>14</sup>Desi Harlina, dkk, "Sikap Over Protective Orang Tuan Terhadap Perkembangan Anak", *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2017, hal. 4

<sup>15</sup>Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 11

80% pertumbuhan otak berkembang pada anak sejak usia dini.

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0 – 8 tahun. Pada masa tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.<sup>16</sup>

Menurut Zubaedi, usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak di kemudian hari. Di masa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan rangsangan yang tepat.<sup>17</sup>

Menurut para ahli, anak usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi sanga anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (PT Bumi Aksara:Jakarta, 2017) , hal. 1

<sup>17</sup>Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*, Cet. Ke-1, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hal. 2

<sup>18</sup>Suyadi dan Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 2

Anak usia dini adalah anak yang dalam rentang usia dibawah enam tahun, dan pada usia ini anak pada posisi pertumbuhan dan perkembangan yang membuat menjadi pondasi terhadap pembentukan karakter atau kepribadian seseorang, Seorang anak dalam rentang usia 0 sampai 8 tahunan adalah dalam masa emas pertumbuhan dan perkembangan otaknya atau sering disebut dalam dunia pendidikan dengan “golden age”. Disinilah letak dasar pendidikan yang harus disentuh pada anak-anak, sebagai respon positif terhadap pembentukan karakter anak tersebut.<sup>19</sup>

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh-kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan baik pada aspek

---

<sup>19</sup>Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, (Bengkulu: Cv. Zigie Utama, 2019), hal. 1

jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.<sup>20</sup>

Anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, fisik dan motorik.<sup>21</sup>

Ada beberapa alasan mengapa para orang tua dan para guru PAUD harus mempelajari perkembangan anak usia dini. Berikut ini alasan-alasan diutarakan oleh Janet Black dkk dalam Suyadi dan Ulfah:

- 1) pengetahuan tentang tumbuh kembang anak usia dini dapat memberikan pengertian dan pemahaman pada diri sendiri (*self-under standing*).
- 2) Pengetahuan tentang tumbuh-kembang bagi orang tua, para guru, dan para profesional dapat membantu anak untuk memberi layanan edukasi secara optimal.

---

<sup>20</sup>Sutafti dan harun Al Rasyid, "Pengaruh Perilaku *Overprotective* Orang Tua Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Anak", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 5, hal. 4129

<sup>21</sup>Suyadi, *Teori pembelajaran anak usia dini*, (Bandung: PT remaja rosdakarya, 2014), hal. 22

- 3) Adanya upaya para ahli mempelajari tumbuh-kembang anak usia dini untuk belajar terus menerus (*is an on going process*).<sup>22</sup>

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda – beda dengan memiliki kelebihan bakat, dan minat sendiri – sendiri. Misalnya, ada anak berbakat menyanyi, ada pula yang berbakat menari, bahasa, dan olah raga. Maka dari itu dapat disimpulkan anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0 – 8 tahun yang mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat atau dapat dikatakan sebagai *the golden age* (usia emas).<sup>23</sup>

- b. Karakteristik Anak Usia Dini

Penanaman nilai karakter merupakan proses pendidikan karakter yang seharusnya dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak sedini mungkin. Pendidikan karakter membelajarkan anak untuk melakukan perbuatan dan pembiasaan diri berbuat kebajikan. Di era sekarang ini pendidikan karakter menjadi sangat penting karena selama ini terindiksi

---

<sup>22</sup>Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 47

<sup>23</sup>Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 47

bahwa banyaknya anak yang memiliki sikap jauh dari nilai-nilai karakter terpuji.

Anak usia dini (0-8 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai the golden age (usia emas), yaitu usia sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik.<sup>24</sup>

Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

- 1) Berpikir simbolik (*symbolic thought*), yaitu kemampuan anak untuk mempersentasikan objek, tindakan, dan peristiwa-peristiwa secara mental atau simbolik
- 2) Egosentrisme, yaitu pengfokusan perhatian dan kekonkretan.
- 3) Nalar, yaitu anak pada usia sekitar 3 – 5 tahun dan sering bernalar dari hal – hal yang khusus ke hal – hal yang lebih khusus lagi.
- 4) Perolehan konsep yaitu anak mengorganisasikan informasi menjadi konsep berdasarkan atribut – atribut yang mendefinisikan suatu objek atau ide dan juga mendeskripsikan konsep tersebut berdasarkan tampilan dan tindakannya.

---

<sup>24</sup>Ahmad susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*. hal. 5

- 5) Klasifikasi yaitu anak pada usia 3 – 5 tahun dengan menunjukkan minat yang meningkat terhadap penjumlahan dan kualitas, serta aktivitas mencocokkan dan mengklasifikasikan yang lebih kompleks.
- 6) Kemampuan memproses informasi, yaitu pada usia dini perhatian dan memori anak belum sepenuhnya berkembang sehingga menyebabkan adanya keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk bernalar dan memecahkan masalah.
- 7) Kognisi sosial yaitu interaksi sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kognisi anak.
- 8) Kreativitas yaitu belahan otak anak (yang sangat berkaitan dengan imajinasi dan kreativitas). Kreativitas merupakan cara berpikir dan belajar yang sangat dominan pada masa usia dini, khususnya pada usia sekitar dua tahun pertama. Hal ini berarti anak berpikir kreatif merupakan sesuatu yang sangat potensial untuk berkembang pada sekitar usia tersebut, yang didukung oleh orang tua dan pendidik lainnya dalam menyediakan lingkungan, serta perlakuan pendidikan yang tepat bagi anak.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Ahmad susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini*. hal. 5

Setiap jenjang pendidikan secara pasti memiliki karakteristik program pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Program pendidikan tersebut tentunya dirumuskan sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna mempersiapkan jenjang pendidikan berikutnya disamping membekali peserta didik memiliki kedewasaan, berakhlak mulia, bersemangat dalam belajar serta berprestasi sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki.

### **3. Perkembangan Kreativitas Anak usia Dini**

#### **a. Pengertian Kreativitas**

Kreativitas anak usia dini merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.<sup>26</sup>

Kreativitas menurut Mutiah dalam Teviana dan Yusiana, merupakan dimensi kemampuan anak dalam mengembangkan

ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dimensi ini merupakan sebuah proses yang mampu melahirkan

---

<sup>26</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2011).hal.112.

gagasan, pemikiran, konsep dan atau langkah- langkah baru pada diri seseorang.<sup>27</sup>

Wahyudin menyebutkan kreativitas anak usia dini merupakan daya cipta dalam arti seluas-luasnya, yang memadukan pemikiran, imajinasi, ide-ide, dan perasaan-perasaan yang memuaskan.<sup>28</sup> Santrock berpendapat bahwa kreativitas anak usia dini adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Menurut Munandar yang dikutip Diana Vidya Fakhriyani dalam jurnalnya mengungkapkan bahwa kreativitas adalah hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan

---

<sup>27</sup> Fenia Teviana dan Maria Anita Yusiana, “Pola Auh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreativitas Anak”, *Jurnal STIKES*, Vol. 5, No. 1, Juli 2012, hal. 49

<sup>28</sup> Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsen dan Teori)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).h.71.

sekolah, keluarga, maupun dari lingkungan masyarakat.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kreativitas anak usia dini adalah suatu kemampuan seorang anak dalam menghasilkan sesuatu yang baru yang belum pernah dihasilkan orang lain yang merupakan proses interaksi manusia dengan lingkungan dalam pemecahan masalah.

b. Ciri-Ciri Kreativitas Anak Usia Dini

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Guilford mengemukakan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif anak, yakni: kelancaran, keluwesan, keaslian, penguraian, dan perumusan kembali.

1) Kelancaran (*Fluency*).

Yang dimaksud dengan kelancaran ialah kemampuan anak untuk menghasilkan banyak gagasan.

2) Keluwesan (*Flexibility*)

Keluwesan ialah kemampuan anak untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan terhadap masalah.

---

<sup>29</sup> Diana Vidya Fakhriyani, "Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini", *Wacana Didaktika*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016, hal. 195

### 3) Keaslian (*Originality*)

Keaslian ialah kemampuan anak untuk memecahkan gagasan dengan cara asli tidak mengada-ada.

### 4) Penguraian (*Elaboration*)

Penguraian ialah kemampuan anak untuk menguraikan sesuatu dengan perinci secara jelas dan panjang lebar.

### 5) Perumusan kembali (*Redefinition*)

Perumusan kembali ialah kemampuan anak untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang.<sup>30</sup>

Menurut Semiawan dalam Susanto, kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi, ciri aptitude dan non aptitude. Ciri-ciri *aptitude* terdiri dari kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*). Sementara itu, ciri-ciri non aptitude seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, hal.117.

<sup>31</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, hal.118.

Sedangkan menurut Utami Munandar dalam Susanto menyebutkan bahwa ciri-ciri karakteristik kreativitas antara lain :

- 1) Mempunyai daya imajinasi kuat, yakni anak tersebut mampu menggambarkan dengan jelas fenomena yang sifatnya futuristik (sebuah konsep hal yang aneh, modern dan dibayangkan dari waktu yang akan di masa depan).
- 2) Mempunyai inisiatif, yakni anak tersebut mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, dan memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
- 3) Mempunyai minat luas, yaitu yang selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak hal.
- 4) Mempunyai kebebasan dalam berpikir, yaitu
- 5) Bersifat ingin tahu, yaitu anak tersebut senang menanyakan sesuatu, terbuka terhadap situasi asing.
- 6) Selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru, yaitu anak tersebut senang mencoba hal-hal baru.
- 7) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat, yaitu anak yang berani melontarkan berbagai gagasan, tidak

mudah dipengaruhi orang lain, kuat pendirian, dan memiliki kebebasan berkreasi.

- 8) Penuh semangat, yaitu anak memiliki kemauan yang kuat serta dorongan yang disertai semangat tinggi untuk maju dan berhasil dengan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.
- 9) Berani mengambil risiko, yaitu anak yang tidak ragu mencoba hal baru; selalu berusaha untuk berhasil dan berani mempertahankan.
- 10) Berani berpendapat dan memiliki keyakinan, yaitu anak yang mampu mengungkapkan pendapat-pendapat dan jawaban yang baru, serta mempunyai keyakinan yang kuat akan kebenaran pendapat yang ia ungkapkan.<sup>32</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak yang kreatif merupakan anak yang suka belajar untuk memperoleh pengalaman. Anak tidak lekas bosan untuk mendapatkan pengalaman yang sama berkali-kali. Anak yang kreatif belajar banyak melalui fantasi dan memecahkan masalah dengan menggunakan pengalamannya. Anak kreatif selalu haus akan pengalaman baru dan tidak bosan-bosannya belajar untuk memperoleh pengalaman baru, memiliki

---

<sup>32</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, hal. 118-119.

kemampuan relasi yang tinggi saling berhubungan dengan berbagai subjek.

c. Indikator Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini

Dalam kaitannya dengan aplikasi dari wujud kreativitas pada anak usia dini, Ihat hatimah dalam Susanto, mengemukakan beberapa bentuk kreativitas pada anak usia dini, yaitu:

- 1) Memecahkan masalah secara kreatif
- 2) Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan sosial (dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi dan gerak tubuh).
- 3) Menunjukkan sikap kemandirian.
- 4) Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar.
- 5) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain.
- 6) Menunjukkan karya dan aktifitas seni dengan menggunakan berbagai media.<sup>33</sup>

Catron dan Allen menjelaskan 12 indikator kreatif pada anak usia dini, yaitu:

- 1) Anak berkeinginan untuk mengambil resiko berperilaku berbeda dan mencoba hal-hal yang baru dan sulit
- 2) Anak memiliki selera humor yang luar biasa dalam situasi keseharian

---

<sup>33</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, hal. 118-119.

- 3) Anak berpendirian tegas atau tetap, terang-terangan, berkeinginan untuk bicara secara terbuka dan bebas
- 4) Anak adalah nonkonfermis, yaitu melakukan hal-hal dengan caranya sendiri
- 5) Anak mengekspresikan imajinasi secara verbal, contoh membuat cerita lucu atau cerita fantastis
- 6) Anak tertarik berbagai hal, memiliki rasa ingin tahu dan senang bertanya
- 7) Anak menjadi terarah sendiri dan termotivasi sendiri, anak memiliki imajinasi sendiri dan menyukai fantasi
- 8) Anak terlibat dalam eksplorasi yang sistematis dan yang di sengaja dalam membuat rencana dari suatu kegiatan
- 9) Anak menyukai untuk menggunakan imajinasinya dalam bermain terutama dalam bermain pura-pura
- 10) Anak menjadi inovatif, penemu, dan memiliki banyak sumber daya
- 11) Anak bereksplorasi, bereksperimen dengan objek, contoh, memasukkan atau menjadikan sesuatu sebagian dari tujuan

12) Anak bersifat fleksibel dan anak berbakat dalam mendesain sesuatu.<sup>34</sup>

Berdasarkan ciri dan indikator dari kreativitas yang ada tersebut di atas, maka dalam penelitian ini indikator kreativitas anak usia dini yang mulai berkembang, yaitu:

- 1) Senang mencari pengalaman baru
- 2) Memiliki Inisiatif
- 3) Memiliki ketekunan yang tinggi
- 4) Cenderung kritis terhadap orang lain
- 5) Berani menyatakan pendapat
- 6) Selalu ingin tahu
- 7) Energi dan ulet
- 8) Percaya kepada diri sendiri
- 9) Mempunyai rasa humor
- 10) Berwawasan masa depan dan penuh Imajinasi.<sup>35</sup>

## B. Kajian Pustaka

**Tabel: 2.1 Kajian Pustaka**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yant Suryo Tio Prastowo (2018) <sup>36</sup>	Hubungan Antara Perilaku <i>Overprotective</i> Orang Tua	Sama-sama meneliti tentang perilaku	Penelitian terdahulu meneliti tentang penyesuaian diri

<sup>34</sup>Catron dan Allen dalam Sujiono, Yuliani Nuraini, dkk. *Metode Pengembangan Kognitif*. (Banten: Universitas Terbuka, 2013).hal. 11.6-11.7.

<sup>35</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, hal. 118-119.

		Terhadap Penyesuaian Diri Remaja	<i>overprotective</i> orang tua,	remaja, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang perkembangan kreativitas anak usia dini
2	Nurul Nisa dan Triana Lestari (2021) <sup>37</sup>	Pengaruh Sikap Orang Tua Yang <i>Overprotektive</i> Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak	sama-sama meneliti tentang <i>Overprotective</i> orang tua	penelitian terdahulu meneliti tentang perkembangan kemandirian anak, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang kreativitas anak, dan perbedaan lainnya yaitu jenis penelitiannya, dimana pada penelitian terdahulu merupakan penelitian studi kepustakaan ( <i>library search</i> ) dan studi kasus, sedangkan pada panalitian ini merupakan penelitian pengaruh.
3	Tri Rosana Yulianti (2014) <sup>38</sup>	Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan	sama-sama meneliti tentang	penelitian terdahulu meneliti tentang peranan

<sup>36</sup>Yant Suryo Tio Prastowo, *Hubungan Antara Perilaku Overprotective Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma., Klaten, 2018.

<sup>37</sup>Nurul Nisa dan Triana Lestari, "Pengaruh Sikap Orang Tua Yang *Overprotektive* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak". *Jurnal Elementary*, Vol. 4 No. 2, Juni 2021.

<sup>38</sup>Tri Rosana Yulianti, "Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah". *Jurnal EMPOWERMENT*, Vol. 4 No. 1, Februari 2014.

		Kreativitas Anak usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah	perkembangan kreativitas anak usia dini	orang tua, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang perilaku <i>overprotective</i> orangtua.
--	--	--	---	--

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yant Suryo Tio Prastowo, dengan judul “Hubungan Antara Perilaku *Overprotective* Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja”.<sup>39</sup>

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perilaku *Overprotective* orang tua terhadap penyesuaian diri remaja di Desa Jonggrangan Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perilaku *Overprotective* orang tua memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan variabel penyesuaian diri remaja. artinya semakin tinggi tingkat perilaku *over protective* orang tua akan menyebabkan semakin rendah tingkat penyesuaian diri remaja. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat perilaku *Overprotective* orang tua akan menyebabkan semakin tinggi tingkat penyesuaian diri remaja.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku

---

<sup>39</sup>Yant Suryo Tio Prastowo, *Hubungan Antara Perilaku Overprotective Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Remaja*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Widyadharma., Klaten, 2018.

*Overprotective* orang tua, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang penyesuaian diri remaja, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang perkembangan kreativitas anak usia dini.

2. Jurnal penelitian oleh Tri Rosana Yulianti, dengan judul “Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah”.<sup>40</sup>

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjawab:

1) gambaran kesulitan yang menyebabkan anak kurang dapat mengembangkan kreativitasnya, 2) gambaran secara mendalam peranan orang tua dalam menggali potensi kreatif anak usia dini, 3) gambaran bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anak memiliki potensi kreatif pada setiap pribadinya. Untuk dapat mengembangkan bakat kreatif yang ada pada dirinya maka orang tua memiliki peranan penting untuk menunjang tumbuhnya kreativitas yang optimal. Jika orang tua mendukung, memotivasi dan memberi kebebasan tetapi tidak terlepas dari pengawasan orang tua

---

<sup>40</sup>Tri Rosana Yulianti, “Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah”. *Jurnal EMPOWERMENT*, Vol. 4 No. 1, Februari 2014.

serta memberi penghargaan pada anak apapun hasil karya ciptaannya sehingga tumbuh rasa percaya diri.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang perkembangan kreativitas anak usia dini, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang peranan orang tua, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang perilaku *overprotective* orangtua.

3. Jurnal penelitian oleh Nurul Nisa dan Triana Lestari, dengan judul “Pengaruh Sikap Orang Tua Yang *Overprotektive* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak”.<sup>41</sup>

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari sikap orang tua yang *overprotective* akan berdampak baik atau buruk bagi perkembangan kemandirian anaknya. Adapun metode dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (*library search*) dan studi kasus. Dimana pembahasan dan teori yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang kemudian hasilnya dianalisis dan mengkaji beberapa artikel dan jurnal. Yang dimana diperoleh hasil bahwa sikap *overprotective* orang

---

<sup>41</sup>Nurul Nisa dan Triana Lestari, “Pengaruh Sikap Orang Tua Yang *Overprotektive* Terhadap Perkembangan Kemandirian Anak”. *Jurnal Elementary*, Vol. 4 No. 2, Juni 2021.

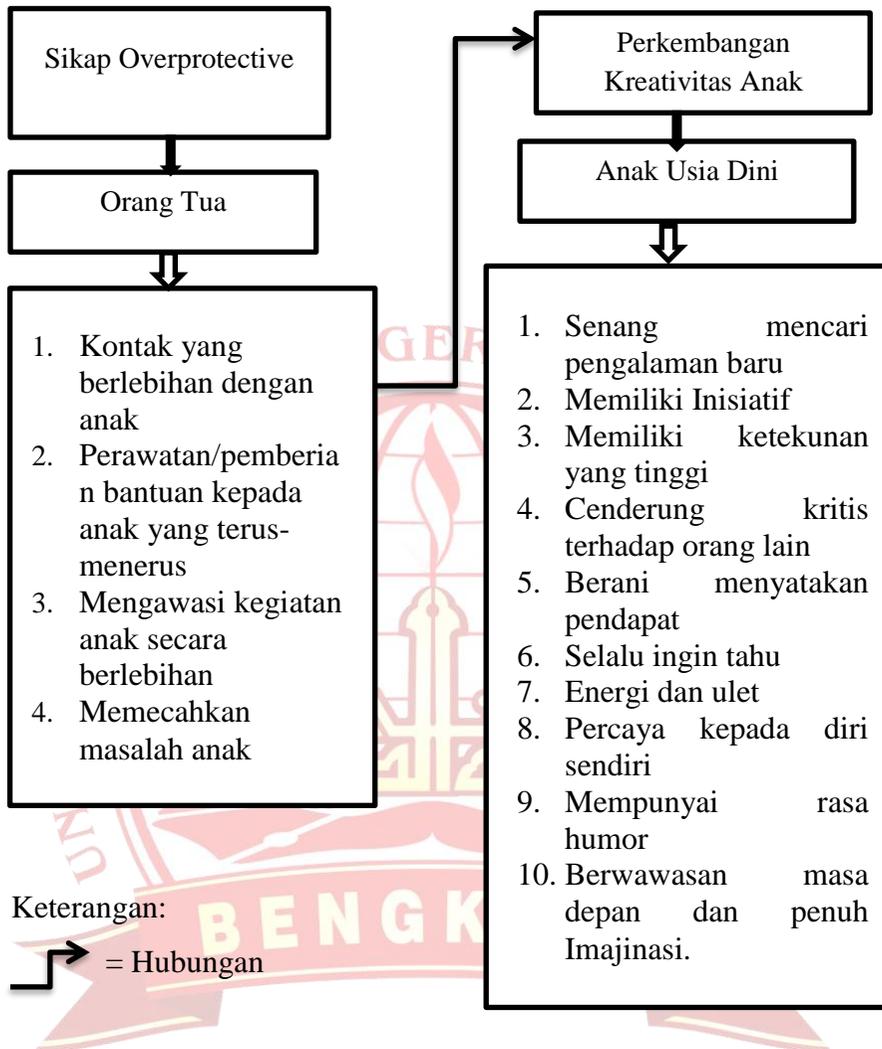
tua ini berpengaruh negatif terhadap perkembangan kemandirian anaknya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang *Overprotective* orang tua, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang perkembangan kemandirian anak, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang kreativitas anak, dan perbedaan lainnya yaitu jenis penelitiannya, dimana pada penelitian terdahulu merupakan penelitian studi kepustakaan (*library search*) dan studi kasus, sedangkan pada penelitian ini merupakan penelitian pengaruh.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Penamaan kerangka pemikiran bervariasi, kadang disebut juga dengan kerangka konsep, kerangka teoritis atau model teoritis (*theoretical model*). Kerangka berpikir berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau, perbandingan (komparasi), atau

variabel mandiri (deskripsi).<sup>42</sup> Di katakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>43</sup>

Sementara itu, menurut Abdullah dalam hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui penelitian. Dalam hipotesis terdapat beberapa komponen penting yakni dugaan sementara, hubungan antar variabel dan uji kebenaran. Dengan demikian, substansi hipotesis adalah pernyataan sementara berbasis norma-norma terkait pada suatu fenomena atau kasus penelitian dan akan diuji dengan suatu metode atau statistika.<sup>44</sup>

Pengertian ini kemudian diperluas adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

Ha : Ada pengaruh parsial perilaku *Overprotective* orang tua terhadap perkembangan kreativitas anak di PAUD Pelita Hati, Desa Pematang Riding, Kecamatan Semindang Alas Maras, Kabupaten Seluma.

Ho : Tidak ada pengaruh parsial perilaku *Overprotective* orang tua terhadap perkembangan kreativitas anak di

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hal. 84

<sup>43</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Jakarta: CV Alfabeta, 2013), hal. 64.

<sup>44</sup> Jim Hoy Yam dan Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif", *PERSPEKTIF: Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol. 3, No. 2, 2021, hal. 97

PAUD Pelita Hati, Desa Pematang Riding,  
Kecamatan Semindang Alas Maras, Kabupaten  
Seluma.

